

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara kontekstual, Batu Gamber merupakan sebuah *enclave* komunitas Islam yang terletak di wilayah pegunungan pada perbatasan Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Berbeda dengan pola umum persebaran komunitas Islam di Bali yang berkembang di kawasan pesisir sebagai akibat dari jalur perdagangan maritim (Azra, 2013; Ricklefs, 1993), komunitas Islam di Batu Gamber berkembang dalam lingkungan agraris yang didominasi oleh masyarakat Hindu.

Berdasarkan hasil observasi awal, komunitas Hindu dan Islam di wilayah ini hidup berdampingan secara harmonis serta membangun pola interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui hubungan sosial yang relatif stabil dan minim konflik terbuka. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya model koeksistensi lintas agama di wilayah pedalaman yang secara sosiologis berpotensi mengalami segregasi sosial.

Interaksi sosial, komunikasi terbuka, dan kerja sama lintas agama menjadi faktor penting dalam membangun harmoni sosial pada masyarakat multikultural. Penelitian yang dilakukan oleh Rafiyansyah dkk. menunjukkan bahwa relasi antaragama yang dibangun melalui aktivitas sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan mampu memperkuat solidaritas serta kohesi sosial masyarakat. Dalam

perspektif sosiologi, kondisi tersebut menunjukkan terbentuknya integrasi sosial dan modal sosial yang ditandai oleh adanya kepercayaan, kerja sama sosial, dan hubungan timbal balik antarwarga dalam kehidupan masyarakat multikultural (Rafiyansyah dkk., 2025).

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat Hindu dan Islam di Batu Gampir menunjukkan pola interaksi sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Toleransi tidak hanya hadir dalam bentuk simbolik, tetapi juga diwujudkan melalui kerja sama konkret dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti upacara adat, gotong royong, penggunaan ruang publik bersama, serta partisipasi lintas agama dalam ritual komunal, seperti *ngayah*, *metulungan*, dan *nyumbang*.

Pada saat masyarakat Hindu melaksanakan upacara *ngaben*, masyarakat Muslim turut membantu dalam persiapan logistik dan pelaksanaan kegiatan. Sebaliknya, ketika umat Islam merayakan Maulid Nabi, Idulfitri, maupun Iduladha, masyarakat Hindu juga memberikan dukungan berupa tenaga dan fasilitas. Pola hubungan timbal balik tersebut mencerminkan mekanisme integrasi sosial yang tumbuh secara organik dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa harmoni sosial di Batu Gampir bukan sekadar konstruksi normatif, melainkan telah menjadi *habitus* sosial dalam perspektif Pierre Bourdieu, yaitu sistem disposisi yang terbentuk secara historis dan direproduksi melalui praktik kehidupan sehari-hari. Harmoni antarumat beragama dibangun melalui proses negosiasi identitas, adaptasi kultural, serta internalisasi nilai-nilai lokal, seperti gotong royong dan sikap saling menghormati (Bourdieu, 2016). Secara empiris, kondisi tersebut juga diperkuat oleh penelitian Safi'i dkk.

(2023) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial, komunikasi, dan praktik moderasi beragama mampu memperkuat harmoni serta kohesi sosial dalam masyarakat multikultural (Safi'i - dkk., 2023).

Dalam konteks Bali, harmoni sosial tersebut berakar kuat pada konsep *menyama-braya* sebagaimana dikemukakan oleh Made Pageh, yang menempatkan persaudaraan sosial sebagai fondasi integrasi Hindu-Islam (Pageh, 2014). Penelitian I Gusti Ketut Arjawa juga menunjukkan bahwa praktik *menyama-braya* memungkinkan masyarakat Hindu dan Islam berbagi peran sosial tanpa menegasikan identitas keagamaannya masing-masing. Praktik tersebut terejawantahkan melalui penggunaan simbol-simbol lokal, bahasa Bali sebagai media komunikasi bersama, serta penyelesaian persoalan sosial melalui mekanisme adat *banjar* (Arjawa, 2021).

Pola serupa juga teridentifikasi pada kajian *Taman Kemaliq* di Lingsar, Lombok, yang menunjukkan bahwa ruang budaya bersama antara komunitas Hindu Wetu Telu dan komunitas Islam setempat dapat berfungsi sebagai wahana akulturasi sekaligus perekat hubungan lintas agama, sebuah pola yang secara konseptual sejalan dengan dinamika hubungan Hindu-Islam yang berkembang di Batu Gampir (Sumertha dkk., 2025).

Secara lebih luas, kajian mengenai relasi Hindu-Islam di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi historis dan kultural menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan harmoni sosial. Temuan Lestari dan Yunita (2025) mengenai sinkretisme antara Islam dan budaya lokal Nusantara dapat dipahami sebagai bagian dari proses akulturasi yang dalam konteks tertentu juga melibatkan unsur budaya Hindu, terutama di wilayah yang memiliki sejarah panjang interaksi

antartradisi. Proses tersebut berperan dalam memperkuat solidaritas sosial karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas masing-masing (S. Lestari & Yunita, 2025). Sementara itu, Robert W. Hefner menegaskan bahwa dialog serta kelembagaan sosial yang inklusif memiliki peran penting dalam meredam ketegangan teologis (Hefner, 2000). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada wilayah pesisir atau kawasan yang terbuka terhadap aktivitas perdagangan

Berbeda dengan konteks tersebut, Batu Gamber memperlihatkan dinamika harmoni sosial yang berkembang di wilayah pedalaman pegunungan. Jika komunitas Islam pesisir, sebagaimana dijelaskan oleh Nurdin (2020), berkembang melalui jalur perdagangan maritim, maka komunitas Islam di Batu Gamber tumbuh melalui proses integrasi simbolik dan pengalaman hidup bersama dalam struktur masyarakat agraris Hindu Bali (Nurdin, 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harmoni sosial di Batu Gamber terbentuk melalui interaksi jangka panjang yang intensif serta reproduksi praktik sosial yang berlangsung secara berulang. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori strukturasi (*Structuration Theory*) dari Anthony Giddens, yang menekankan bahwa struktur sosial dibentuk dan direproduksi melalui praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus oleh para aktor sosial. Dengan demikian, praktik toleransi, gotong royong, dan komunikasi lintas agama yang terus berlangsung di Batu Gamber tidak hanya mencerminkan harmoni sosial, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam mempertahankan dan mereproduksi harmoni tersebut dalam kehidupan masyarakat (Bryant & Jary, 2011).

Secara deduktif, Batu Gamber dapat dipahami sebagai *enclave* komunitas

Islam yang unik di pedalaman Bali yang berhasil membangun model koeksistensi lintas agama berbasis adaptasi simbolik, negosiasi identitas, dan internalisasi nilai-nilai lokal. Harmoni sosial di wilayah ini bukan merupakan keadaan yang muncul secara alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang dinamis dan berkelanjutan.

Dinamika tersebut turut membentuk struktur sosial-ekonomi masyarakat yang khas. Secara geografis, Batu Gamber terletak di wilayah pegunungan pada perbatasan Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Karangasem. Kondisi topografis yang relatif terisolasi membentuk ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian, kehutanan, dan pariwisata berbasis alam. Situasi ini mendorong kebutuhan akan solidaritas dan kerja sama lintas agama sebagai mekanisme adaptasi sosial-ekonomi.

Interaksi ekonomi menjadi mediator penting dalam memperkuat integrasi sosial. Aktivitas perdagangan hasil bumi seperti cengkih, kelapa, dan kopi dilakukan secara terbuka antara masyarakat Hindu dan Islam tanpa sekat keagamaan. Penelitian Ardhana (2020) menunjukkan bahwa relasi ekonomi lintas agama di pedesaan Bali berfungsi sebagai pengikat solidaritas dan kepercayaan sosial (Ardhana, 2020). Sejalan dengan itu, Pageh (2014) menegaskan bahwa solidaritas lintas agama di Bali tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga bersifat struktural dan ekonomis (Pageh, 2014).

Dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Indonesia, komunitas Muslim di Batu Gamber menunjukkan pola yang berbeda dari model Islamisasi pesisir. Jika Azyumardi Azra (2013) dan M.C. Ricklefs (1993) menekankan jalur perdagangan maritim sebagai medium utama Islamisasi Nusantara, maka Batu Gamber memperlihatkan proses migrasi bertahap dan integrasi kultural dalam masyarakat

agraris Hindu Bali. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial, ekonomi, dan keagamaan berkembang secara simultan dan saling memengaruhi (Azra, 2013; Ricklefs, 1993).

Hubungan sosial yang terbentuk melalui kerja sama ekonomi, kepemilikan lahan, jaringan kekerabatan, serta akses terhadap fasilitas sosial menghasilkan struktur sosial yang relatif stabil. Dalam konteks ini, harmoni sosial tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai faktor produktif yang memengaruhi distribusi peran sosial dan pola interaksi ekonomi. Dengan demikian, struktur sosial-ekonomi di Batu Gampir merepresentasikan integrasi lintas agama yang bersifat fungsional sekaligus kultural.

Namun demikian, realitas sosial tersebut belum sepenuhnya diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP. Pembelajaran IPS masih cenderung bersifat tekstual dan normatif, sehingga belum memanfaatkan konteks sosial lokal sebagai sumber belajar yang autentik.

Padahal, nilai-nilai sosial yang berkembang di Batu Gampir seperti gotong royong, toleransi, kerja sama lintas agama, dan solidaritas sosial-ekonomi sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan pembentukan karakter warga negara yang inklusif dan demokratis. Sejalan dengan Setiawan *dkk.* (2020) dan Antika *dkk.* (2025), integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS terbukti mampu meningkatkan pemahaman sosial dan membentuk karakter multikultural peserta didik (Setiawan *et.al*, 2020; Antika *et.al*, 2025)

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, pendekatan ini selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sosial (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi RI, 2022). Profil Pelajar Pancasila (kini delapan dimensi lulusan) menekankan karakter toleran, gotong royong, dan berkebinekaan global yang secara empiris tercermin dalam kehidupan masyarakat Batu Gamber.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sosial, budaya, dan ekonomi, tetapi juga menawarkan model pedagogis berbasis lokalitas. Harmoni sosial yang terbentuk secara organik dalam masyarakat dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS yang kontekstual, transformatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Secara keseluruhan, praktik harmoni sosial tersebut membentuk struktur sosial-ekonomi yang integratif, yang pada akhirnya memiliki implikasi strategis bagi pengembangan pembelajaran IPS di SMP. Batu Gamber tidak hanya merupakan *enclave* Islam di pedalaman Bali, tetapi juga ruang produksi nilai sosial lintas agama yang dapat dijadikan model pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

Secara akademik, penelitian mengenai hubungan Hindu-Islam di Bali telah banyak dilakukan melalui pendekatan antropologis, sosiologis, maupun kajian multikulturalisme. Ni Luh Putu Lestari dan Maunah (2025) menjelaskan bahwa nilai budaya dan institusi sosial-keagamaan dalam masyarakat Hindu Bali memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial serta membangun integrasi sosial masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Bali dibentuk oleh relasi sosial, nilai budaya, dan praktik sosial-keagamaan yang berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial (N. D. Lestari & Maunah, 2025).

Sejalan dengan itu, Abdurrahim *dkk.* (2025) menjelaskan bahwa interaksi masyarakat Hindu dan Islam di Kecamatan Seririt, Buleleng, dibangun melalui

kerja sama sosial-ekonomi, komunikasi sosial, serta relasi saling percaya yang memperkuat harmoni sosial masyarakat multikultural. Temuan tersebut menunjukkan bahwa relasi lintas agama dapat berlangsung secara harmonis melalui interaksi sosial dan aktivitas ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Abdurrahim dkk., 2025).

Penelitian lain menunjukkan bahwa harmoni sosial masyarakat Bali multi-etnik dan multiagama dibangun melalui nilai budaya lokal seperti *menyama braya*, gotong royong, toleransi sosial, dan integrasi sosial. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menjaga keteraturan hubungan sosial dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk (Sunu dkk., 2014).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada relasi sosial dan budaya secara umum, sehingga belum banyak mengkaji hubungan lintas agama dalam kaitannya dengan struktur sosial-ekonomi masyarakat secara komprehensif.

Selain itu, penelitian mengenai komunitas Muslim di Bali lebih banyak dilakukan pada wilayah pesisir dan kawasan perdagangan terbuka, seperti Loloan dan Serangan. Karim (2016) menjelaskan bahwa masyarakat Muslim di Desa Loloan berkembang melalui proses historis, interaksi sosial, dan adaptasi budaya dengan masyarakat Hindu lokal, yang membentuk hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghormati, kerja sama sosial, dan toleransi antarumat beragama (Karim, 2016).

Kartini (2011) juga menjelaskan bahwa komunitas Muslim di wilayah pesisir Bali, termasuk Loloan dan Serangan, membangun relasi sosial dengan masyarakat Hindu melalui proses adaptasi budaya, akomodasi sosial, dan interaksi

sosial yang berlangsung secara harmonis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi sosial masyarakat multikultural di Bali terbentuk melalui toleransi, komunikasi sosial, dan penyesuaian budaya dalam kehidupan sehari-hari (Kartini, 2011).

Sementara itu, kajian mengenai *enclave* Muslim di wilayah pedalaman yang hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu mayoritas, seperti komunitas Hindu-Islam di Batu Gamber, masih relatif terbatas. Padahal, masyarakat pedalaman memiliki karakteristik sosial, pola interaksi, dan bentuk integrasi sosial yang berbeda dibandingkan masyarakat pesisir.

Kesenjangan penelitian lainnya terlihat pada masih terbatasnya kajian yang menganalisis pengaruh relasi sosial Hindu-Islam terhadap struktur sosial-ekonomi masyarakat lokal. Rafiyansyah dkk. (2025) menunjukkan bahwa relasi masyarakat multikultural dibangun melalui interaksi sosial dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan yang memperkuat solidaritas sosial dan kohesi sosial masyarakat. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa komunikasi terbuka, kerja sama sosial, dan partisipasi lintas agama menjadi faktor penting dalam menjaga harmoni sosial masyarakat multikultural (Rafiyansyah dkk., 2025).

Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana relasi sosial lintas agama memengaruhi struktur sosial-ekonomi masyarakat lokal secara lebih komprehensif, khususnya pada masyarakat pedesaan berbasis agraris seperti Batu Gamber.

Di sisi lain, kajian mengenai sumber pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial masyarakat masih lebih banyak memanfaatkan aspek budaya, sejarah, dan lingkungan fisik. Lailatunnufus dkk. (2025) menjelaskan bahwa lingkungan sosial

masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual karena mampu membantu peserta didik memahami realitas sosial secara langsung melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dinilai mampu meningkatkan pemahaman sosial, keterlibatan belajar, dan kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS (Lailatunnufus dkk., 2025).

Sejalan dengan itu, James A. Banks (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masyarakat multikultural penting untuk membangun pemahaman sosial, toleransi, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang beragam (Banks, 2019). Namun demikian, penelitian mengenai sumber pembelajaran IPS masih belum banyak memanfaatkan realitas hubungan sosial lintas agama sebagai sumber pembelajaran kontekstual di tingkat SMP. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan lingkungan sosial dan kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar yang relevan dengan pengalaman peserta didik.

Secara empiris, masih terdapat kesenjangan antara realitas harmoni sosial dalam masyarakat dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah yang cenderung bersifat tekstual dan kurang memanfaatkan konteks sosial lokal sebagai sumber pembelajaran. Nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Batu Gambir, seperti toleransi aktif, gotong royong lintas agama, solidaritas sosial-ekonomi, dan integrasi sosial, merupakan sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran IPS di SMP, khususnya pada materi interaksi sosial, pluralitas masyarakat, dan kehidupan sosial-ekonomi.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Tohri dkk. (2022) yang

menjelaskan bahwa pembelajaran IPS perlu berangkat dari realitas sosial dan kearifan lokal agar peserta didik mampu memahami kehidupan sosial secara kontekstual dan bermakna. Pemanfaatan lingkungan sosial masyarakat sebagai sumber belajar juga dinilai penting dalam memperkuat pemahaman sosial dan pembentukan karakter peserta didik di era masyarakat digital (Tohri dkk., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan komunitas Hindu dan Islam di Batu Gembira, pengaruhnya terhadap struktur sosial-ekonomi masyarakat, serta potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP. Dengan demikian, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara integratif menghubungkan harmoni sosial lintas agama, struktur sosial-ekonomi masyarakat pedesaan, dan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis konteks sosial lokal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian integratif mengenai hubungan komunitas Hindu dan Islam di wilayah pedalaman Bali dalam kaitannya dengan struktur sosial-ekonomi masyarakat serta pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP. Penelitian ini tidak hanya mengkaji harmoni sosial antarumat beragama, tetapi juga menempatkan realitas sosial masyarakat sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian hubungan sosial masyarakat multikultural, sekaligus kontribusi praktis dalam pemanfaatan lingkungan sosial masyarakat sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP.

Dengan mempertimbangkan data empiris lapangan, kesenjangan penelitian sebelumnya, serta kebutuhan inovasi pedagogis dalam pembelajaran IPS, penelitian

ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang kuat. Batu Gamber tidak hanya merepresentasikan praktik toleransi lokal, tetapi juga menjadi laboratorium sosial yang memperlihatkan model harmoni lintas agama yang produktif secara sosial, ekonomi, dan edukatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) bagaimana harmoni sosial antara komunitas Hindu dan Islam di Batu Gamber terbentuk dan dipertahankan; (2) bagaimana harmoni tersebut memengaruhi struktur sosial-ekonomi masyarakat; dan (3) bagaimana temuan penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, realitas konflik yang dipicu oleh perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) masih menjadi isu krusial yang berpotensi mengganggu integrasi nasional (Idris dkk., 2025; Mietzner & Muhtadi, 2018). Ketegangan antarumat beragama kerap dipengaruhi oleh kesalahpahaman, prasangka sosial, maupun ketimpangan ekonomi dalam masyarakat multikultural.

Namun demikian, realitas sosial yang berkembang di Dusun Batu Gamber, Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali, menunjukkan fenomena yang berbeda. Komunitas Hindu dan Islam di wilayah tersebut hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang menyebabkan hubungan antarumat beragama di Batu

Gambir tetap harmonis serta mekanisme integratif yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan harmoni sosial tersebut.

Berdasarkan fenomena empiris dan kajian pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini memfokuskan kajian pada beberapa aspek utama. Pertama, faktor-faktor integratif dalam mewujudkan harmoni sosial antara komunitas Hindu dan Islam di Batu Gambir. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan komunitas Hindu dan Islam di Batu Gambir mampu membangun dan mempertahankan kehidupan sosial yang harmonis meskipun memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda.

Kajian ini akan mengeksplorasi berbagai faktor integratif, seperti nilai-nilai lokal yang tercermin dalam adat dan tradisi, kepemimpinan informal yang inklusif, prinsip saling menghormati, praktik sosial budaya bersama, serta pola komunikasi antarumat beragama yang terbuka dan toleran. Interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan sosial, upacara adat, aktivitas ekonomi, dan kehidupan keagamaan menjadi fondasi utama dalam menciptakan kohesi sosial masyarakat.

Kedua, dampak hubungan harmonis antara komunitas Hindu dan Islam terhadap struktur sosial-ekonomi masyarakat di Batu Gambir. Keharmonisan antarumat beragama di Batu Gambir tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas dan penguatan ekonomi lokal. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana relasi sosial yang saling mendukung antara masyarakat Hindu dan Islam berkontribusi terhadap pembagian kerja, kerja sama ekonomi, gotong royong dalam pembangunan desa, serta praktik saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Relasi sosial yang harmonis tersebut membentuk struktur sosial yang adaptif sekaligus memperkuat fondasi ekonomi

masyarakat lokal.

Ketiga, pemanfaatan harmoni sosial di Batu Gamber sebagai sumber pengembangan pembelajaran IPS di SMP. Nilai-nilai integratif dan harmoni sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Batu Gamber memiliki potensi besar untuk diimplementasikan dalam pengembangan pembelajaran IPS di tingkat SMP. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengalaman sosial masyarakat Batu Gamber dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dalam membangun karakter peserta didik.

Melalui kajian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, pluralisme, dan kerja sama antarumat beragama berdasarkan praktik sosial lokal yang telah berkembang secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu mendekatkan peserta didik pada realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk serta mendorong terciptanya pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, bermakna, dan transformatif.

Dalam konteks pembatasan masalah penelitian yang berjudul *“Analisis Hubungan Komunitas Hindu-Islam Batu Gamber dan Pengaruhnya terhadap Struktur Sosial-Ekonomi sebagai Sumber Pengembangan Pembelajaran IPS di SMP”*, diperlukan batasan penelitian yang spesifik dan terarah agar kajian dapat dilakukan secara mendalam. Mengingat kompleksitas hubungan antarumat beragama dan konteks sosial budaya masyarakat Batu Gamber, pembatasan masalah menjadi penting untuk menjaga fokus penelitian serta menghasilkan kontribusi yang lebih konkret terhadap pengembangan kajian ilmu sosial dan pendidikan.

Secara umum, pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga

ruang lingkup utama. Pertama, fokus pada pandangan dan pengalaman komunitas lokal mengenai harmoni sosial. Penelitian ini membatasi kajian pada bagaimana komunitas Hindu dan Islam di Batu Gampir memaknai serta menjalani hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian diarahkan pada narasi lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, termasuk tradisi lisan, praktik sosial-keagamaan, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Harmoni sosial tersebut menjadi fenomena yang menarik karena berkembang di tengah konteks nasional yang rentan terhadap isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Oleh karena itu, pengalaman lokal masyarakat Batu Gampir penting dikaji sebagai bentuk kearifan sosial masyarakat.

Kedua, pembatasan pada dimensi historis, sosial, dan budaya yang mendasari hubungan antarkomunitas. Penelitian ini dibatasi pada aspek historis dan sosial budaya yang membentuk fondasi harmoni sosial antara komunitas Hindu dan Islam di Batu Gampir. Kajian difokuskan pada sejarah keberadaan komunitas Hindu dan Islam, proses integrasi sosial yang berlangsung, serta struktur sosial yang memungkinkan terbentuknya koeksistensi yang harmonis.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji nilai-nilai gotong royong, kepemimpinan lokal yang inklusif, serta peran tokoh adat dan tokoh agama dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat. Pembatasan tersebut dilakukan untuk menghindari generalisasi terhadap wilayah lain serta menjaga kedalaman analisis pada konteks sosial masyarakat Batu Gampir secara khusus.

Ketiga, pengembangan sumber pembelajaran IPS kontekstual berbasis nilai-nilai harmoni sosial di Batu Gampir. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan

kurikulum IPS secara umum, melainkan difokuskan pada pengembangan materi pembelajaran kontekstual berbasis nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Batu Gambir.

Fokus kajian diarahkan pada bagaimana praktik toleransi dan kerja sama antarumat beragama dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Tujuannya adalah merumuskan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik agar lebih peka terhadap keragaman sosial serta memiliki kesadaran kontekstual terhadap realitas sosial di lingkungan sekitarnya.

Salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan saat ini adalah masih rendahnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran cenderung bersifat normatif dan teoritis sehingga belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai lokal serta pengalaman sosial masyarakat di lingkungan sekitarnya. Akibatnya, fenomena sosial yang memiliki nilai edukatif, seperti harmoni antara komunitas Hindu dan Islam di Batu Gambir, belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini memandang kondisi tersebut sebagai peluang strategis untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan realitas sosial masyarakat. Melalui pemanfaatan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat Batu Gambir sebagai sumber pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep toleransi, solidaritas sosial, dan kerja sama lintas agama secara lebih konkret dan kontekstual.

Pendekatan tersebut juga diharapkan dapat memperkaya proses pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan responsif terhadap keberagaman sosial.

Dengan adanya pembatasan masalah yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi yang konkret dan aplikatif dalam dua ranah utama. Pertama, pada ranah akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah mengenai dinamika hubungan Hindu-Islam dalam konteks lokal yang dapat memperkuat kajian pluralisme dan integrasi sosial. Kedua, pada ranah pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengembangan model pembelajaran IPS kontekstual berbasis realitas sosial lokal untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, adaptif, dan berwawasan kebangsaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam upaya menganalisis hubungan antara komunitas Hindu dan Islam di Batu Gamber serta implikasinya terhadap struktur sosial-ekonomi dan pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP, diperlukan pembatasan masalah yang jelas guna menjaga fokus dan kedalaman kajian. Batu Gamber sebagai wilayah yang memiliki sejarah panjang interaksi lintas agama, khususnya antara komunitas Hindu dan Islam, menunjukkan kompleksitas hubungan sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan keagamaan, tetapi juga oleh sejarah lokal, struktur kepemimpinan adat, dan pola interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk interaksi sosial

yang berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial serta pengaruh relasi tersebut terhadap struktur sosial-ekonomi masyarakat lokal yang relevan sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual dan reflektif (Aulia, 2023).

Penelitian ini tidak mencakup seluruh dinamika keagamaan di wilayah Buleleng maupun Bali secara umum, melainkan difokuskan pada komunitas Hindu dan Islam di Batu Gambir, Desa Julah. Pembatasan ruang lingkup wilayah tersebut penting dilakukan untuk menghindari generalisasi yang terlalu luas sekaligus memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap karakteristik hubungan antarkomunitas yang khas di Batu Gambir.

Selain itu, penelitian ini tidak bertujuan mengkaji aspek teologis kedua agama secara mendalam, melainkan lebih difokuskan pada bentuk interaksi sosial, praktik budaya bersama, dan strategi masyarakat dalam membangun kohesi sosial lintas agama. Dengan demikian, analisis penelitian diarahkan pada praktik sosial dan simbolik yang mencerminkan nilai harmoni, toleransi, dan solidaritas antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat lokal (L. Azzahra, 2024).

Dari aspek struktur sosial-ekonomi, penelitian ini difokuskan pada pengaruh hubungan sosial antara komunitas Hindu dan Islam terhadap aspek sosial dan ekonomi yang mencerminkan integrasi sosial, seperti kerja sama ekonomi lintas agama, praktik gotong royong dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta norma sosial yang memperkuat inklusi sosial masyarakat. Penelitian ini tidak mencakup analisis kebijakan ekonomi makro maupun sistem distribusi ekonomi secara nasional, tetapi terbatas pada praktik sosial-ekonomi di tingkat komunitas.

Pembatasan tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana harmoni sosial memengaruhi stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat dalam skala mikro

sebagai bagian integral dari struktur sosial masyarakat lokal (Bagus dkk., 2025).

Selanjutnya, dalam konteks pengembangan pembelajaran IPS, penelitian ini dibatasi pada pemanfaatan data dan temuan empiris mengenai hubungan Hindu-Islam di Batu Gampir sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Penelitian ini tidak bertujuan menyusun kurikulum IPS secara menyeluruh, tetapi difokuskan pada identifikasi nilai-nilai sosial, seperti toleransi, keberagaman, dan kerja sama lintas agama, yang dapat diintegrasikan ke dalam materi, studi kasus, maupun pendekatan tematik dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP (Aulia, 2023).

Selain itu, implementasi hasil penelitian dibatasi pada tataran konseptual dan rekomendatif tanpa melibatkan intervensi langsung dalam praktik pembelajaran formal di sekolah.

Batasan metodologis juga diterapkan untuk menjaga keterfokusan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif maupun survei berskala besar karena bertujuan memahami makna, simbol, dan praktik interaksi sosial secara mendalam, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik (G. F. Azzahra dkk., 2023).

Dengan demikian, ruang lingkup dan kedalaman analisis disesuaikan dengan tujuan eksploratif dan interpretatif penelitian, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan multikultural serta pembelajaran IPS berbasis nilai harmoni sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian “Analisis Hubungan Komunitas Hindu-Islam Batu Gambir dan Pengaruhnya terhadap Struktur Sosial-Ekonomi sebagai Sumber Pengembangan Pembelajaran IPS di SMP” dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunitas Hindu-Islam di Batu Gambir secara realita dapat menciptakan dan mempertahankan harmoni sosial?
2. Bagaimana hubungan komunitas Hindu-Islam di Batu Gambir dapat memengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat?
3. Bagaimana hubungan sosial pada komunitas Hindu-Islam Batu Gambir dapat berpotensi sebagai pengembangan sumber belajar IPS di SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis cara Hindu-Islam di Batu Gambir dalam menciptakan dan mempertahankan harmoni sosial.
2. Menganalisis pengaruh hubungan antara komunitas Hindu dan Islam di Batu Gambir terhadap struktur sosial-ekonomi masyarakat.
3. Menganalisis potensi hubungan sosial antara komunitas Hindu dan Islam di Batu Gambir sebagai sumber pengembangan pembelajaran IPS di SMP.

1.6 Signifikansi Penelitian

Penelitian “Analisis Hubungan Komunitas Hindu-Islam Batu Gambir dan Pengaruhnya terhadap Struktur Sosial-Ekonomi sebagai Sumber Belajar IPS di SMP” diharapkan memberikan sejumlah manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam bidang pendidikan IPS dan kajian hubungan antaragama dalam masyarakat multikultural.

Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai pentingnya toleransi, koeksistensi damai, dan harmoni sosial di tengah keberagaman agama. Melalui kajian terhadap hubungan harmonis antara komunitas Hindu dan Islam di Batu Gambir, penelitian ini diharapkan mampu mendokumentasikan praktik-praktik sosial yang mencerminkan nilai toleransi, solidaritas sosial, dan kehidupan multikultural dalam masyarakat lokal.

Kedua, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika interaksi sosial, budaya, dan ekonomi antara komunitas Hindu dan Islam di Batu Gambir. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan, tetapi juga menganalisis bagaimana harmoni sosial terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial, kerja sama ekonomi, serta praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai proses terbentuknya harmoni sosial dalam masyarakat multikultural yang dapat dijadikan model bagi wilayah lain dengan karakteristik sosial-budaya yang beragam.

Ketiga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pengaruh hubungan harmonis antara komunitas Hindu dan Islam terhadap perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Batu Gambir serta potensinya sebagai

sumber pembelajaran IPS di SMP. Nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, seperti toleransi, kerja sama, dan solidaritas sosial, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik agar lebih menghargai pluralitas agama dan budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian hubungan antaragama di Indonesia dengan menunjukkan bahwa agama tidak hanya berpotensi menjadi sumber perbedaan, tetapi juga dapat berperan sebagai faktor integratif dalam masyarakat multikultural.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPS berbasis konteks sosial lokal, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap penguatan nilai harmoni sosial, toleransi, dan kehidupan multikultural dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

1.7 Novelty dan Orisinalitas

Kebaruan (*novelty*) penelitian “Analisis Hubungan Komunitas Hindu-Islam Batu Gamber dan Pengaruhnya terhadap Struktur Sosial-Ekonomi sebagai Sumber Pengembangan Pembelajaran IPS di SMP” terletak pada beberapa aspek penting, baik secara teoretis, empiris, maupun pedagogis.

Kebaruan pertama terletak pada upaya mereinterpretasi asumsi dominan dalam kajian sejarah Islam di Nusantara, khususnya di Bali, yang selama ini cenderung menempatkan proses perkembangan Islam sebagai fenomena yang berpusat di wilayah pesisir melalui jalur perdagangan maritim (Azra, 2013; Ricklefs, 1993). Pandangan tersebut menempatkan pelabuhan dan aktivitas

perdagangan sebagai medium utama penyebaran Islam melalui interaksi dengan pedagang Gujarat, Arab, dan Persia.

Penelitian ini menunjukkan adanya dinamika historis dan sosial yang memperlihatkan keberadaan komunitas Muslim di wilayah pegunungan Bali, khususnya Batu Gamber, yang berkembang melalui proses yang lebih kompleks dibandingkan narasi islamisasi pesisir. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan komunitas Muslim di Batu Gamber tidak semata-mata dibentuk oleh aktivitas perdagangan, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika politik lokal, tekanan kekuasaan, migrasi masyarakat, serta proses adaptasi sosial dalam lingkungan masyarakat Hindu Bali.

Dalam konteks tersebut, perkembangan hubungan Hindu dan Islam di Batu Gamber berlangsung melalui proses integrasi sosial yang dibangun berdasarkan pengalaman hidup bersama, kerja sama ekonomi, praktik sosial-keagamaan, dan solidaritas sosial masyarakat. Harmoni sosial yang terbentuk kemudian berkembang secara organik dan menjadi bagian dari struktur kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif dalam memahami perkembangan Islam di Bali, yaitu sebagai proses sosial yang adaptif terhadap konteks geografis, historis, dan politik lokal. Temuan ini sekaligus memperkuat pentingnya pendekatan sejarah lokal dalam memahami dinamika hubungan antaragama di Indonesia serta menghindari generalisasi tunggal mengenai proses islamisasi di Nusantara.

Kebaruan kedua terletak pada kajian integratif yang menghubungkan hubungan sosial komunitas Hindu dan Islam dengan struktur sosial-ekonomi

masyarakat serta pengembangannya sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan dinamika hubungan antarumat beragama, tetapi juga menganalisis bagaimana relasi sosial tersebut memengaruhi struktur sosial-ekonomi masyarakat lokal dan relevansinya dalam pembelajaran IPS berbasis konteks sosial.

Pendekatan tersebut berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan kajian hubungan antaragama, struktur sosial-ekonomi, dan pembelajaran IPS dalam ruang analisis yang terpisah. Melalui integrasi ketiga aspek tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis lokalitas dan realitas sosial masyarakat

Kebaruan ketiga terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, antropologi, dan pendidikan dalam memahami hubungan Hindu dan Islam di Batu Gamber. Namun demikian, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan pendekatan interdisipliner, melainkan pada upaya merekonstruksi faktor-faktor integratif berbasis local genius yang tumbuh dari praktik sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa harmoni sosial di Batu Gamber tidak semata-mata dibangun melalui doktrin formal keagamaan, tetapi lebih banyak terbentuk melalui praktik kehidupan sehari-hari yang bersifat lokal, kontekstual, dan adaptif terhadap kondisi geografis, historis, dan sosial masyarakat. Praktik gotong royong lintas agama, penggunaan simbol budaya lokal, serta pengalaman hidup bersama dalam menghadapi keterbatasan sosial dan geografis menjadi mekanisme integratif yang memperkuat kohesi sosial Masyarakat.

Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis konteks sosial lokal. Materi pembelajaran tidak hanya bersumber dari narasi besar sejarah nasional atau konsep normatif abstrak, tetapi juga dari realitas sosial masyarakat yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan pengalaman sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menawarkan inovasi dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis lokalitas, tetapi juga memberikan perspektif alternatif dalam memahami keberagaman sosial sebagai hasil dari pengalaman historis bersama, proses adaptasi sosial, dan pembentukan kesadaran kolektif masyarakat multikultural.

Kebaruan keempat penelitian ini terletak pada analisis mengenai pengaruh hubungan antarkomunitas terhadap struktur sosial-ekonomi masyarakat melalui pendekatan yang mengintegrasikan dimensi geografis, ekonomi, sosial-politik, dan keagamaan. Keempat dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai unsur yang berdiri sendiri atau bersifat statis, melainkan sebagai ruang negosiasi sosial yang dinamis dalam membentuk harmoni sosial masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi geografis Batu Gamber sebagai wilayah pegunungan yang relatif terpencil, keterbatasan akses ekonomi, serta pengalaman sosial-politik masyarakat justru menjadi faktor integratif yang memperkuat hubungan antara komunitas Hindu dan Islam. Dalam konteks tersebut, kebutuhan hidup bersama mendorong masyarakat untuk membangun pola hubungan sosial yang adaptif, kooperatif, dan inklusif, sehingga perbedaan identitas keagamaan tidak berkembang menjadi sumber konflik sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat mengalami proses penyesuaian dan adaptasi terhadap konteks sosial lokal. Harmoni sosial tidak dibangun melalui penghapusan identitas keagamaan, melainkan melalui kemampuan masyarakat dalam melakukan negosiasi sosial, membangun kompromi budaya, dan mengembangkan praktik kehidupan bersama yang saling menghormati. Dengan demikian, hubungan antara komunitas Hindu dan Islam di Batu Gamber memperlihatkan bentuk integrasi sosial yang berbasis pada pengalaman hidup bersama dan kebutuhan kolektif masyarakat.

Pendekatan tersebut memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam memahami masyarakat multikultural sebagai ruang interaksi yang dinamis. James A. Banks dan Banks (2010) menegaskan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep ilmu sosial, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami keberagaman, membangun toleransi, dan hidup dalam masyarakat plural (Banks & Banks, 2010; Taneo dkk., 2025). Dalam konteks Batu Gamber, harmoni sosial terbentuk bukan karena adanya keseragaman identitas, melainkan karena kemampuan masyarakat dalam beradaptasi, bernegosiasi, dan membangun kerja sama sosial berdasarkan kepentingan bersama.

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih aplikatif dan transformatif. Model pembelajaran IPS berbasis lokalitas yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memanfaatkan studi kasus Batu Gamber sebagai sumber pembelajaran kontekstual mengenai toleransi, kerja sama lintas agama, dan integrasi sosial masyarakat multikultural.

Dalam implementasinya, pembelajaran IPS dapat dikembangkan melalui pendekatan reflektif dan partisipatif, seperti diskusi kelas, observasi sosial, wawancara masyarakat, dan kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Praktik sosial seperti *ngejot*, *odalan*, *takbiran*, dan *nyadran* dapat dijadikan bagian dari sumber belajar untuk membantu peserta didik memahami bagaimana nilai toleransi dan harmoni sosial dibangun dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Banks & Banks, 2010; Taneo dkk., 2025).

Pendekatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman peserta didik bahwa harmoni sosial tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipelihara melalui kesadaran kolektif, kerja sama sosial, dan praktik kehidupan bersama yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep pluralitas secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan redefinisi peran IPS tidak hanya sebagai media transmisi pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan penguatan rekonsiliasi sosial dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran IPS yang lebih reflektif, kontekstual, dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.